How to cite:

Widiawaty, M. A. & Dede, M. (2021). Pemuatan Konten Pandemi dalam Pembelajaran IPS. *Peranan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. Bandung: UPI Press.

Judul:

Pemuatan Konten Pandemi dalam Pembelajaran IPS

Penulis:

Millary Agung Widiawaty
Moh. Dede

Tahun Terbit:

2021

Buku:

Peranan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

ISBN:

978-623-6988-42-8

Penerbit:

UPI Press

Tempat Terbit:

Kota Bandung (Indonesia)

Editor:

Nana Supriatna

Website:

<https://upipress.upi.edu>

PEMUATAN KONTEN PANDEMI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Millary Agung Widiawaty^{1,3}

Moh. Dede^{2,3*}

¹Tenaga Pendidik Geografi, Sosiologi, dan Sejarah, Lembaga Bimbingan Belajar Tridaya

²Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

³Alumni Departemen Pendidikan Geografi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

*m.dede.geo@gmail.com

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) mengubah perilaku manusia demi memutus rantai penyebaran SARS-COV-2. Meski menyebar melalui percikan cairan tubuh (*droplet*), virus ini memiliki daya sebar sangat tinggi yang disertai dengan kemampuannya untuk tetap aktif dan menempel pada benda-benda di sekeliling manusia selama kurun waktu tertentu (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kondisi ini menyebabkan interaksi langsung antarmanusia sebagai aktivitas berisiko tinggi, sehingga memerlukan pencegahan melalui *social-physical distancing*, pemakaian masker, cuci tangan, dan lain sebagainya. Bidang industri manufaktur, pariwisata, jasa, dan pendidikan yang melibatkan kumpulan manusia seakan lumpuh, terpaksa mengubah prosedur pelaksanaan kegiatan atau menunggu hingga wabah meredah.

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang mengalami dampak signifikan akibat pandemi COVID-19, karena SARS-COV-2 memiliki daya tahan cukup tinggi pada suhu ruang, terlebih bila ruangan tersebut hanya mengandalkan *air conditioner* (AC) dan tanpa paparan sinar matahari yang memadai (Susilo et. al., 2020), dimana mayoritas pendidikan dilakukan pada ruangan kelas. Risiko terpapar COVID-19 semakin bertambah bila melihat usia rata-rata sebagian tenaga pendidik yang lebih dari 40 tahun dan sebagian peserta didik di tingkat sekolah dasar juga merupakan anak-anak yang daya tahan tubuhnya sedang dibangun (Cohen et. al., 2020; Syakriah, 2020). Selain itu, tidak semua pendidik dan peserta didik memiliki daya tahan tubuh yang baik untuk melawan serangan bakteri dan virus berbahaya.

Dunia pendidikan sebetulnya telah merespons dampak pandemi melalui pembelajaran jarak jauh dengan mengandalkan *video conference*, aplikasi chatting, SMS, dan media sosial. Bahkan sebagian orang tua mulai mencoba untuk menyelenggarakan *home schooling*, walaupun hal tersebut tetap tidak akan menggantikan iklim pembelajaran tatap muka di kelas (Zhang et. al., 2020). Wacana memulai kembali pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah atau kampus) telah diumumkan oleh pemerintah melalui skema kenormalan baru (*new normal*) sesuai dengan karakteristik penularan pandemi di tiap daerah, walaupun keputusan akhir pembukaannya merupakan wewenang pemerintah daerah dan lembaga. Bila kenormalan baru mengharuskan

adanya pembelajaran di kelas, hal ini memerlukan perilaku yang baik dari pendidik dan peserta didik. Namun, apakah implementasi kenormalan baru dapat berjalan sukses tatkala pihak yang menyelenggarakan dan subjek pembelajaran tidak mengetahui dengan baik perihal pandemi?.

Pengetahuan perihal pandemi seharusnya sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Urusan pandemi bukan hanya berada dalam ranah pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) semata, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) karena penyebaran wabah merupakan salah satu yang utama dan wajib diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS membekali dan melengkapi konsep-konsep maupun mekanisme wabah yang sudah menjadi fokus pembelajaran IPA, sehingga mampu menyiapkan sikap dan keterampilan sosial peserta didik yang tanggap terhadap pandemi sebagai mana tujuan utama pembelajaran IPS yakni *good citizenship* (Sapriya, 2017). Di sini pembelajaran IPS akan diuji konsistensinya sebagai subjek multidisiplin, interdisiplin, hingga transdisiplin keilmuan.

Pembelajaran IPS sebagai model integratif dari bidang studi geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi seharusnya mampu memuat konten pandemi guna membekali pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik dalam menghadapi ancaman pandemi di masa mendatang. Kehidupan manusia di Planet Bumi sesungguhnya telah mengalami beragam pandemi mematikan yang mengorbankan ratusan juta jiwa seperti *small pox*, pes (*black death* atau *thaun*), influenza, dan flu Spanyol (Samal, 2014). Banyak pandemi umumnya berasal dari hewan yang kemudian menular dan membahayakan kesehatan manusia (*zoonosis*). COVID-19 sebagai wabah penyakit yang memiliki sebaran global sebetulnya telah diprediksi kemunculannya sebagai penyakit serupa influenza dan mampu menyebabkan pneumonia akut (Jernigan, 2018). Pemahaman terhadap pandemi menyajikan tantangan bagi pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik, meski memerlukan upaya lebih dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai.

Coba kita berkaca pada materi pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, baik sebagai subjek terpadu maupun yang terbagi dalam bidang studi geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi. Hingga saat ini, materi pembelajaran IPS tidak memuat konten perihal pandemi yang seharusnya turut menjadi *concern*. Apabila tersedia itu pun merupakan bagian dari respons terhadap pandemi, tak ayal mayoritas pendidik dan peserta didik justru mengetahui pandemi setelah kejadian penyebaran COVID-19 yang sangat masif sebagai mana RPP yang tersaji pada lama Guru Berbagi Kemendikbud RI (2020). Sebagai contoh, pembelajaran sejarah belum menyajikan kejadian wabah-wabah besar yang pernah menyerang peradaban manusia. Bahkan kejadian konflik antara penduduk asli Amerika dengan pendatang

awal dari Eropa (Spanyol dan Portugis) lebih mengisahkan keberhasilan sistem imperialisme dan tidak mengungkap adanya peran wabah penyakit yang memusnahkan peradaban Indian, Inca, maupun Maya. Pembelajaran IPS juga lebih menggemari memuat konten permasalahan krisis sosial-ekonomi seperti perang dunia, perang dingin, *US great depression*, malari, dan krisis moneter 1998.

Tidak adanya ‘pancingan’ untuk pendidik menyampaikan konten pandemi sebagai bagian dari pembelajaran IPS menyebabkan masyarakat buta informasi terhadap wabah. Bila pun tersedia, konten wabah masih berfokus pada penyakit yang pernah terjadi di dalam negeri seperti Flu Burung, walaupun untuk pandemi yang berskala masif masih sulit untuk ditemui dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini bukan tanpa konsekuensi, perombakan kurikulum yang seakan menjadi agenda rutin tiap pergantian pengambil kebijakan seakan tetap tidak menganggap isu pandemi sebagai konten pembelajaran IPS. Konsekuensinya bisa dilihat pada masyarakat yang pernah mengalami kepanikan massal pada awal kemunculan COVID-19 di dalam negeri, dimana sebelumnya terjadi *panic buying*, penimbunan masker, dan *hoax* tentang benda-benda layaknya kartu penangkal virus (*virus shut out*). Konsekuensi lain juga terlihat dari ketidaksadaran masyarakat terhadap bahaya wabah seperti yang ditunjukkan dari tetap dilaksanakannya kegiatan perkumpulan sosial-keagamaan maupun hanya sekadar untuk nostalgia memori masa lalu seperti yang terjadi pada kasus penutupan restoran cepat saji di Jakarta.

Pemuatan konten pandemi dalam pembelajaran IPS sebetulnya dapat dilakukan sejak adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurtilas yang lebih menekankan pada pendekatan saintifik dan kontekstual. Banyak hasil kajian akademis pasca wabah SARS dan MERS yang memprediksi perihai penyakit mirip influenza dengan penyebaran yang lebih pesat sebagai akibat dari globalisasi dan interaksi fisik penduduk dunia di masa kini. Selain itu, perilaku tidak ramah lingkungan oleh manusia seperti perambahan areal yang seharusnya dilindungi (hutan hujan tropis, tundra, *virgin forest*, dan lainnya), perburuan hewan liar, pemeliharaan dan konsumsi hewan eksotis, adanya hewan-hewan yang berperan sebagai reservoir alami virus atau bakteri, serta potensi pengembangan mikroorganisme sebagai senjata biologis cukup menjadi alasan untuk memuat konten pandemi dalam pembelajaran IPS (Cheng et. al., 2007; Andersen et. al., 2020). Bukan hanya bagi masyarakat, pemuatan ini pula memberikan manfaat peserta didik yang ke depannya akan menjadi bagian dari pemerintah agar menghasilkan kebijakan penanganan wabah yang tepat sasaran. Manfaat lain dari pemuatan konten pandemi dalam pembelajaran IPS yakni membekali masyarakat agar siap dengan beragam kebijakan penanganan wabah, sekaligus memupuk kembali kepedulian sosial terhadap orang lain yang terdampak di sekitarnya.

Pembelajaran IPS memiliki tanggung jawab besar untuk membekali peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam memahami perubahan kehidupan sosial saat dan pasca pandemi. Hingga kini, materi perubahan sosial hanya berfokus pada perubahan tatanan sosial-politik-ekonomi akibat pergantian kekuasaan maupun konflik, hal ini seakan mengabaikan bahwa potensi pandemi dan bencana juga dapat memicunya. Pemuatan konten pandemi dapat memuat informasi perihal penanganan wabah serta tanggap darurat yang lazim dilakukan oleh negara-negara dunia bersama dengan WHO. Pemuatan konten pandemi merupakan usaha demi menciptakan keberlanjutan pembelajaran IPS. Untuk itu apa sajakah yang harus dipersiapkan agar konten pandemi dapat dimuat dalam pembelajaran IPS?

1. Revisi silabus pembelajaran, jadikan konten pandemi sebagai salah satu kompetensi dasar (KD) wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Revisi harus berfokus pada penambahan konten dan tidak menambah alokasi waktu pembelajaran, sehingga perlu ada pemadatan atau penghilangan beberapa komponen pembelajaran pada KD lain. Bila silabus telah direvisi atau menjadi lebih fleksibel, konten pandemi lebih mudah diintegrasikan.
2. Jadikan pembelajaran IPS sebagai kajian multidisiplin, interdisiplin, atau transdisiplin yang sesungguhnya, sehingga masukkan sebagian kecil konten dari rumpun keilmuan lain dapat diakomodasi.
3. Memerlukan kompetensi tenaga pendidik untuk melakukan sintesis beragam sumber akademik dan media tentang pandemi dengan tidak melupakan pendekatan khas pembelajaran IPS, sehingga materinya dapat dengan mudah dibedakan dengan mata pelajaran lain.
4. Pemanfaatan *digital content platform* yang tersedia luas serta gratis oleh lembaga-lembaga kredibel untuk memperkaya materi pandemi, misalnya dari Kementerian Kesehatan RI, WHO, Bank Dunia, dan lain sebagainya.
5. Pengungkapan kembali nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan (kearifan) lokal yang mulai terkikis seperti *padasan*, bersih desa, kerja bakti (gotong royong) dan lain sebagainya. Tenaga pendidik harus memberikan stimulus kepada peserta didik perihal ini.
6. Konten pandemi disajikan tidak hanya sebatas pada aspek sebab terjadinya suatu wabah dan dampak negatif sosial-ekonomi-politik yang ditimbulkannya, melainkan pula turut menyajikan dampak positif yang memicu optimisme peserta didik.
7. Telaah konten pada tingkat lembaga pendidikan seperti sekolah atau kampus dapat dilakukan melalui pemberdayaan rekan sejawat (tenaga pendidik) yang mengampu mata

pelajaran IPS maupun subjek lain seperti dari rumpun IPA maupun humaniora secara bersama-sama.

Pembelajaran IPS mempunyai corak yang khas pada tiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini berimplikasi pada pemuatan konten pandemi sebagai *new concern* adanya perbedaan pembelajaran IPS yang sudah terbagi dalam empat bidang studi seperti geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi seperti pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK). **Tabel 1** menyajikan peluang pemuatan konten pandemi dalam pembelajaran IPS baik di jenjang sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas sesuai dengan karakteristiknya di Indonesia. Pembelajaran IPS juga harus dijawantahkan oleh lembaga pendidikan dan pendidik melalui keteladanan agar bisa ditiru oleh peserta didik layaknya konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* – di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberikan daya kekuatan (Anshari et. al., 2016).

Tabel 1. Pemuatan Konten Pandemi dalam Pembelajaran IPS.

Jenjang Sekolah		Kompetensi Dasar
SD dan sederajat	IPS Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal potensi wabah di lingkungan sosial sekitar. - Upaya sosial dalam mencegah penyebaran dan dampak negatif wabah. - Perubahan interaksi sosial selama dan setelah wabah.
SMP dan sederajat	IPS Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah pandemi yang melanda dunia dan Indonesia. - Pandemi dan interaksi antar peradaban dunia. - Keadaan masyarakat menghadapi pandemi. - Perubahan sosial-budaya akibat pandemi. - Dampak sosial-ekonomi-politik pandemi di lingkungan sekitar. - Kerusakan lingkungan dan perilaku manusia yang memicu munculnya pandemi.
SMA dan sederajat	Geografi	<ul style="list-style-type: none"> - Eksploitasi sumber daya alam dan ancaman kemunculan pandemi di masa mendatang. - Karakteristik keruangan dan lingkungan dalam penyebaran wabah. - Pandemi sebagai fenomena spasial dan lingkungan hidup (bencana).
	Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku sosial tanggap pandemi dan potensinya di masa mendatang. - Dampak pandemi terhadap tata kehidupan masyarakat dan lingkungan. - Kearifan lokal dalam merespons pandemi.
	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah kemunculan dan penyebaran pandemi. - Dampak pandemi terhadap perkembangan peradaban manusia.
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak pandemi terhadap perekonomian nasional dan global. - Perilaku ekonomi pribadi dan korporasi dalam menghadapi pandemi.

Pembelajaran IPS bertanggungjawab dalam membentuk peserta didik sebagai anggota masyarakat yang tanggap terhadap pandemi. Karakteristik khas IPS sebagai subjek

pembelajaran mampu dikembangkan dan memuat konten pandemi melalui sejumlah penambahan atau perubahan kompetensi dasar di setiap jenjang pendidikan. Konten pandemi dapat ditinjau dari sisi kemunculan, lingkungan penyebaran, dampak sosial-ekonomi, serta respons sosial-ekonomi-politik yang bermanfaat untuk membentuk wawasan, sikap, maupun keterampilan peserta didik menuju *good citizenship*. Pemuatan konten pandemi seharusnya bukan hanya muncul sebagai reaksi sesaat dunia pendidikan nasional, melainkan pula perlu dikuatkan dalam standar baku dan pembaharuan di dalam kurikulum.

Daftar Pustaka

- Andersen, K.G., Rambaut, A., Lipkin, W.I., Holmes, E. C. dan Garry, R. F. (2020). *The Proximal Origin of SARS-CoV-2. Nature Medicine*, 26: 450-45.
- Anshari, B. I., Yutika, M., Dede, M. dan Rahayu, R. E. (2016). Islamic Education Learning Design Based on Sistem Among. *Proceeding of the 1st UPI International Conference on Islamic Education*. Bandung: Alqaprint.
- Cheng, V. C. C., Lau, S. K. P., Woo, P. C. Y. dan Yuen, K. Y. (2007). Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus as an Agent of Emerging and Reemerging Infection. *Clin. Microbiol. Rev.*, 20 (4): 660-694.
- Cohen, J. F. Korevaar, D. A., Matczak, S., Brice, J., Chalumeau, M. dan Toubiana, J. (2020). COVID-19-Related Mortality by Age Groups in Europe: A Meta-Analysis. *MedRxiv Preprint*. Tersedia [daring] <https://doi.org/10.1101/2020.04.11.20061721>. Diakses 28 Mei 2020.
- Guru Berbagi Kemendikbud RI. (2020). *Guru Berbagi*. Tersedia [daring] <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/pencarian-rpp/?moda=&jenjang=&kelas=&mapel=&cari=pandemi>. Diakses 28 Mei 2020.
- Jernigan, D. B. (2018). *100 Years Since 1918: Are We Ready for the Next Pandemic?*. Disajikan pada The 1918 Pandemic Flu Partner Webinar. Tersedia [daring] <https://www.cdc.gov/flu/pandemic-resources/1918-commemoration/1918-webinar.htm>. Diakses 28 Mei 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Samal, J. (2014). A Historical Exploration of Pandemics of Some Selected Diseases in the World. *International Journal of Health Sciences and Research*, 4 (2): 165-169.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M. Herikurniawan, Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B.,

- Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M. dan Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1): 45-67.
- Syakriah, A. (2020). *COVID-19 Kills Elderly, Haunts the Young in Indonesia*. Tersedia [daring] <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/17/covid-19-kills-elderly-haunts-the-young-in-indonesia.html>. Diakses 28 Mei 2020.
- Zhang, W., Wang, Y., Yang, L. dan Wang, C. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak. *J. Risk Financial Manag.*, 13: 55.